

URGENSI NILAI-NILAI MODERASI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN

Ahmad Sofyan Sauri

s0fy4nsy4h@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

Abstrak

Moderasi merupakan dari upaya menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi ideal, sebuah kondisi saling menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan memandang perbedaan. Sebaliknya perbedaan bukan dijadikan sebagai penghalang kehidupan yang harmoni, melainkan menjadi sebuah instrument menuju kebaikan bersama. Nilai-nilai moderasi *qur'ani* memiliki berpotensi menjadikan kehidupan social umat manusia sesuai dengan fitrah mereka, yakni kondisi dalam kehidupan mereka. Terdapat prinsip penting dalam moderi *qur'ani*, yakni penghormatan atas adanya perbedaan, baik dalam konteks budaya, bahasa, warna kulit, bahkan keyakinan. Penghormatan atas perbedaan tersebut merupakan pondasi utama terwujudnya kehidupan ideal.

Kew Word

Urgensi_Nilai_Qur'ani

Abstract

Moderation is an effort to make social life ideal, a condition of mutual respect for one another by considering differences. On the other hand, differences are not used as obstacles to a harmonious life, but rather become an instrument towards the common good. The Qur'anic values of moderation have the potential to make human social life conform to their nature, namely the conditions in their lives. There is an important principle in Koranic moderation, namely respect for differences, both in the context of culture, language, skin color, and even belief. Respect for these differences is the main foundation for realizing an ideal life.

KewWord

Urgency_Qur'anic_Values

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk mulia yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai penduduk yang bertugas melestarikan kehidupan di dunia.¹ Berbeda dengan makhluk Allah yang lain manusia memiliki pola perilaku yang tingkat akurasiya melebihi makhluk-makhluk Allah yang lain. Setidaknya terdapat sebuah firman Tuhan, dalam surat at-tin yang menisbatkan manusia sebagai sebaik-baik makhluk yang telah diciptakan Allah (*fi absani taqwim*).²

Manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu konsep yang mendasar dalam memahami kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan mengapa manusia dikategorikan sebagai makhluk social. Manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi verbal, non-verbal, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Dalam konteks ini, manusia membangun hubungan, menjalin persahabatan, dan menciptakan komunitas.³ Interaksi sosial ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis individu.

manusia adalah makhluk yang secara alami hidup dalam komunitas sosial dan politik. Dalam hal ini, istilah "Zoon Politicon" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "*bewan politik*" atau "*bewan sosial*." Menurut Aristoteles, manusia tidak dapat mencapai potensi penuh atau kebahagiaannya tanpa hidup dalam komunitas yang lebih besar, yaitu masyarakat atau negara.

Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki kebutuhan alami untuk berinteraksi dengan orang lain, yang sejalan dengan konsep *Zoon Politicon*. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membentuk hubungan, seperti persahabatan, keluarga, dan komunitas. Aristoteles berpendapat bahwa manusia hanya dapat memenuhi kebutuhannya untuk mencapai

¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), 121.

² Istilah *taqwim* merupakan derivasi dari kata dasar *qawwama* dengan menyelaraskan, membudayakan, dan memberi nilai. Ar-Raghib al-Ashfahani, menyatakan bahwa *al-taqwim* merupakan isyarat tentang istimewaanya manusia dibanding mahluk Allah yang lainnya terkait akal, pemahaman, dan bentuk fisik. lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian alquran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 15 : 436

³ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Knopf, 1999), hal. 75

kebahagiaan melalui kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, tempat mereka bisa berkolaborasi, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Hubungan sosial berperan penting dalam perkembangan emosional dan psikologis manusia. Tanpa interaksi sosial, individu akan sulit berkembang secara optimal, baik dalam konteks mental maupun moral. Menurut Aristoteles, *polis* (negara atau masyarakat) adalah wadah terbaik bagi manusia untuk mencapai kebajikan, karena di sanalah individu berperan dalam kehidupan sosial dan politik yang lebih besar.

Aristoteles menekankan bahwa manusia pada dasarnya terikat untuk hidup dalam suatu struktur sosial yang teratur, seperti kota atau negara. Pembentukan komunitas adalah cara alami manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, seperti menciptakan ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Ini sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk membentuk ikatan dan institusi sosial demi terciptanya harmoni dalam masyarakat.

Dengan demikian, konsep *Zoon Politicon* menggarisbawahi bahwa manusia tidak hanya sekadar makhluk yang membutuhkan interaksi sosial, tetapi juga terlibat dalam hubungan sosial yang lebih kompleks, seperti institusi politik dan masyarakat yang lebih besar. Kehidupan manusia, menurut Aristoteles, hanya bisa dipahami sepenuhnya dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, di mana interaksi dan partisipasi dalam komunitas adalah esensi keberadaan manusia.

Identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Manusia membentuk identitas diri melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, seperti keluarga, teman, dan masyarakat.⁴ Identitas ini mencakup aspek-aspek seperti budaya, agama, dan nilai-nilai yang dianut, yang semuanya terbentuk dalam konteks sosial.

Relasi Antar Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk bekerja sama. Kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, pendidikan, maupun sosial, merupakan fondasi bagi kemajuan dan keberlangsungan hidup.⁵ Misalnya, dalam konteks pendidikan, siswa belajar bersama untuk mencapai tujuan akademis yang lebih baik. Dalam masyarakat, kerja sama antarindividu membantu menciptakan kesejahteraan dan keamanan.

⁴ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), 23.

⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), 10

Manusia hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki nilai dan norma yang mengatur perilaku⁴. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku, sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Manusia belajar untuk menghargai norma-norma sosial ini melalui proses sosialisasi, yang dimulai sejak usia dini dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Komunikasi adalah elemen kunci dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan interpersonal⁵. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berinteraksi secara efektif.

Manusia memiliki peran tertentu dalam masyarakat, yang sering kali ditentukan oleh fungsi sosial, pekerjaan, atau posisi dalam keluarga.⁶ Setiap individu berkontribusi terhadap struktur sosial yang lebih besar, dan peran ini saling terkait. Ketika seseorang menjalankan perannya dengan baik, maka masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik pula.

Manusia selalu merespons terhadap perubahan dalam lingkungan sosialnya⁷. Perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi cara manusia berinteraksi dan beradaptasi. Kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam berinteraksi sosial.

Secara keseluruhan, sifat sosial manusia adalah salah satu aspek yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Keterikatan dalam interaksi sosial, pembentukan identitas, kerja sama, dan komunikasi adalah beberapa elemen yang menjadikan manusia makhluk sosial. Memahami sifat ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu dan kolektif.⁸ Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kesadaran akan pentingnya hubungan sosial menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Salah satu tokoh fenomenal, bernama syekh azzarozi dengan karya monumentalnya menyatakan. Di antara karakter keutamaan

⁶ Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2013), 81.

⁷ John W. Meyer dan Brian Rowan, "Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony," *American Journal of Sociology* 83, no. 2 (1977): 340

⁸ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 55

manusia dibandingkan makhluk Allah yang lain adalah diharuskannya bagi masing-masing individu untuk mencari ilmu, sebuah pengetahuan yang akan menghantarkan mereka pada praktek kehidupan yang benar-benar optimal sesuai dengan falsafah penciptaan mereka sebagai makhluk di muka bumi.

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له. وإنما شرف العلم بكونه وسيلة إلى البر والتقوى، الذي يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية،⁹

Tidak satupun yang meragukan tentang urgensi ilmu pengetahuan bagi umat manusia, Sedangkan ilmu pengetahuan itu khusus bagi umat manusia. Selain ilmu, dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki manusia Allah Swt. mengangkat derajat Nabi Adam as., bahkan di atas malaikat. Karenanya, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam as. Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi.

Sebagai sebuah agama semitik, aturan-aturan yang terdapat di dalamnya diyakini datang dari yang maha suci,¹⁰ maka rujukan utama agama Islam ialah Alquran. Norma-norma yang merupakan kalamullah dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya bertujuan mewujudkan kemaslahatan¹¹ dalam kehidupan umat manusia.¹² menjawabantahkan

⁹ Syaekh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), 6

¹⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, ed., *Triialogue of the Abrahamic Faiths: Papers presented to the Islamic Studies Group of American Academy of Religion* (Beltsville, Maryland: Amana Publications, 1995), 19

¹¹ Masalahah yang diatur dalam agama ialah suatu kemaslahatan, di mana syari'ah tidak mensyariatkan suatu hukum untuk merealisasikan kemaslahatan itu dan tidak ada dalil yang menunjukkan atas pengakuan dan penolakannya. lihat Abd. Wahab Khallaf, *Ushul al-Fiqhi* (Jakarta : Majelis ATa li Indonesiyyin li al-Dakwah al-Islamiyah, 1973), 116

¹² Muhammad Sa'ad al-Yubi, *Maqashid asy-Syari'ah al-Islamiyyah.*, 182-192.

norma-norma yang ada di dalam al-Qur'an menjadi kunci utama kehidupan ideal dalam kehidupan umat manusia.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat di dalam Alquran. Setidaknya tujuan utama diturunkannya Alquran ialah untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memiliki pola kehidupan yang tidak sama dengan makhluk Allah yang lain, keseimbangan menjadi porsi yang cukup penting ditanamkan kepada masing-masing individu.¹³ Diantaranya ialah terkait keharusan bagi umat manusia menghubungkan diri dengan sang pencipta dan membentuk ibadah-ibadah mahdlah (*hablum minallah*), implementasi dari *habluminallah* ialah keharusan bagi mereka memiliki pola karakter yang baik dalam berhubungan dengan sesama (*hablun minannas*), dan yang terakhir adalah keharusan bagi mereka untuk senantiasa mampu mengejakan bahkan makna Khalifah dengan menjaga lingkungan yang ada di sekitar agar tetap menjadi lingkungan yang lestari (*hablun Minal alam*).¹⁴ Tiga teori sebagaimana di atas menjadi lapisan-lapisan penting yang harus ditanamkan kepada masing-masing umat manusia agar masing-masing individu dari mereka benar-benar menjadi hamba Allah yang baik.

Karya ini mencoba mengungkap nilai-nilai moderasi Qur'an sebagai pondasi utama ilmu pengetahuan dan internalisasinya dalam pendidikan.

Nilai-Nili Moderasi Qur'ani

Moderasi pada awal-mulanya berasal dari bahasa Latin *moderatio*, dengan makna ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Dalam makna lainnya moderat diartikan sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan.¹⁵ Di dalam KBBI istilah moderasi bermakna aktifitas yang berfungsi menjauhkan manusia dari sikap ekstrim.¹⁶ Dengan kata lain, nilai-nilai yang dapat mengikat manusia agar terhindar dari praktik keseharian yang merugikan.

¹³ Ahmad Munif, *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013), 17-1.

¹⁴ Sugar, Syarudin. *Manusia Fitrah Dan Eksistensinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. (Surakarta: Mediatama, 2007), 35

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, "Moderasi", Online; <https://kbbi.web.id/prinsip>

Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *wasathiyah*, dengan makna berada pada posisi tengah.

Al-Asfahaniy dalam karya monumentalnya menyatakan, bahwa *wasath* memiliki padanan kata *sawa'un*, sebuah istilah yang bermakna berada di tengah-tengah diantara dua batas, atau bisa disebut dengan *al-'adlu* (keadilan), *Wasat'an* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.¹⁷

"الوسط: ما له طرفان متساويا القدر، و تارة يقال فيما له طرفان مذمومان؛ يقال: "هذا أوسطهم حسبا، إذا كان في واسطة قومهم، وأرفعهم محلا، كالجود الذي هو بين الإسراف والبخل،"¹⁸

Al-wasath merupakan posisi di antara dua hal yang memiliki nilai sama, istilah tersebut terkadang dinilai sebagai sesebuah celah diantara dua posisi tercela; semisal perkataan: "Dia adalah seorang dalam kondisi paling pas di antara mereka, dan paling tinggi derajatnya, seperti kedermawanan, yaitu antara boros dan kikir."

Posisi ideal adalah posisi paling menguntungkan, yakni sebuah celah yang ada di antara dua sisi yang bernilai buruk, semisal sebuah posisi di antartara kikir dan boros. Keduanya dalam agama dinilai sebagai posisi negative, kikir berada pada kondisi yang tidak acuh terhadap orang lemah di sekitarnya. Sedangkan boros adalah sebuah kondisi seseorang yang senantiasa menghamburkan hartanya dengan tiada guna. Di tengah-tengah keduanya disebut dengan dermawan, maka sikap dermawan ini yang disebut dengan *al-wasath*.

Wasathiyah dapat diartikan sebagai sebuah posisi yang lurus, lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar, terletak di tengah jalan yang lurus, bahkan jauh dari maksud yang tidak benar. Oleh sebab itu, agama Islam mengajak seluruh umatnya agar senantiasa berdoa kepada Allah supaya diberikan petunjuk jalan kebenaran, dan diauhkan dari keburukan yang melenceng dari ajaran agama.¹⁹

¹⁷ Al-'Alamah al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 20

Quraish Shihab dalam memaknai *wasathiyyah* dengan kesimpulan keseimbangan atas segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab.²⁰

Nilai-nilai moderasi pada dasarnya sedari lama termaktub di dalam Al-qur'an, semisal pada surat Al-Baqarah: 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian juga telah Kami jadikan kalian (muslim) sebagai umat yang berada pada posisi tengah supaya kalian dapat menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”.(al-Baqarah : 143)

Pada firman Allah tersebut, dapat dipahami bahwa Islam telah memberikan norma-norma sebagai pengendali kehidupan umat manusia dalam bentuk sifat dan sikap *washatan* (moderat) atau pertengahan, sebuah kondisi yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelekan. Konteks firman Allah tersebut ialah berhubungan erat dengan dengan kisah Nabi Isa A.S., pada saat itu bangsa atau kaum Yahudi telah berlebih-lebihan dalam menganggap Nabi Isa adalah anak hasil perzinahan, sementara kaum Nashrani berlebih-lebihan dengan menyatakan Nabi Isa adalah anak Tuhan. Kedatangan Islam, dengan membawa norma dan aturan pada hakekatnya ialah memposisikan tindakan yang baik di antara keduanya, dengan sebuah ajaran bahwa Nabi Isa adalah anak dari perawan suci Maryam dan sebagai nabi dan rasulNya.²¹

Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadits yang memerintahkan kita untuk beragama dengan tidak berlebih-lebihan.²²

²⁰ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), xi.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), II : 7.

²² Ahsan Askani, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 601-602.

Misalnya sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam “Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. H.R. Ibnu Majah. Hadits ini secara jelas memerintahkan kita untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dengan istilah lain hendaknya kita beragama sesuai dengan apa yang telah Allah Ta’ala tetapkan di dalam kitabNya dan dalam sunnah Nabi-Nya yang mulia.

Kembali pada konteks makna moderasi dalam al-Qur’an, pada hekekatnya Islam telah sempurna dan lengkap sebagaimana firmanNya “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu”. (QS. Al-Maidah: 3). firman Allah tersebut merupakan penegas, bahwa Islam adalah agama pamungkas dan sebagai penutup agama yang tidak ada nabi setelah nabi penerima wahyu al-Qur’an (Nabi Muhammad Saw.).

Islam sebagai sebuah agama di dalamnya terdapat ragam norma yang bertujuan mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, tentang sesama, tentang hubungan mereka dengan alam, bahkan tentang norma hubungan mereka dengan Allah sebagai pondasi utama kesalehan umat manusia.²³ Moderasi yang telah diajarkan kepada umat Islam juga telah meliputi etika persaudaraan, kebangsaan, kemasyarakatan, dan muaranya mengikat seluruh aktifitas yang muncul dari mereka ialah selaras dengan falsafah penciptaan Allah, yakni menjaga kelestarian dalam kehidupan di dunia.²⁴

Moderasi *qur’ani* jauh dari sebuah teori telah memunculkan konsep sedemikian sempurna, terlebih norma-norma di dalamnya merupakan firman Allah Swt. bahkan *boomingasi* istilah moderasi beragama dewasa ini hakekatnya hanyalah slogan dengan membicarakan yang diperbaharusebab norma-norma yang ada dalam Al-Qur’an sudah sempurna.²⁵ Dan tentu pemunculan semboyan pentingnya moderasi merupakan upaya menyongsong kembali

²³ Abdul Azis Dahlan et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet III; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999)

²⁴ Yusuf al Qaradhawi, *al Khasa’is al ‘Ammah li al Islam*, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1983),131.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Wasatiyah Mathlabun Syar’iyyun wa Hadariyyun*, (TP: t.th), 5

toleransi dengan semua agama sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi “*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*”. Ayat ini sudah sangat jelas, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka” (QS. Al-Kaafirun: 6)

Melihat Konsepsi Moderasi Qur'ani

Sebuah konsep yang termaktub di dalam Alquran terkait moderasi beragama sebagai wajah keberagamaan yang penuh dengan etika, pada dasarnya bukanlah merupakan konsep yang membenarkan semua agama. Setidaknya ajaran yang dikembangkan di dalam agama Islam ialah monoteisme sedangkan pada agama-agama yang lain tentang konsep ketuhanan yang diajarkan ialah tidak sama dengan ajaran yang terdapat di dalam Alquran.

Namun demikian, perbedaan yang ada meski di dalam masalah keyakinan bukan menjadi penghalang untuk dapat hidup secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya perbedaan merupakan bingkai kehidupan yang tak bisa ditolak, demikian juga perbedaan dalam keyakinan sehingga menghormati adanya perbedaan menjadi keniscayaan untuk mewujudkan kehidupan yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat. “*Keyakinan dalam agamamu ialah bagimu, sedangkan agamaku ialah untukku*”.

Kalimat sederhana pada firman Allah tersebut memiliki makna filosofi yang cukup tinggi, penghormatan terhadap keyakinan yang ada pada orang lain menjadi sebuah keharusan demi tercapainya kehidupan yang baik dan harmoni maka kunci utamanya ialah tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk hidup bersama.

Dalam pada ini terdapat praktek yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di saat berperang, bermasyarakat, bercengkrama dengan sesama umat manusia. Pada saat perang Rasulullah melarang menghancurkan biara-biara membunuh pendeta-pendeta dan yang diperangi hanyalah tentara. Pembiaran terhadap peribadatan agama-agama lain di bawah kepemimpinan Rasulullah dalam perjanjian piagam Madinah juga menjadi bingkai utama tentang gambaran tata kelola kehidupan bersama dalam ragam perbedaan.

Model keberagamaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam bingkai moderasi beragama, pada dasarnya merupakan gambaran konkrit atas aturan-aturan yang termaktub di dalam Alquran. Setidaknya penghormatan terhadap siapapun tanpa melihat adanya perbedaan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah merupakan

aktualisasi aturan yang terdapat di dalam Alquran, setidaknya AlQuran merupakan norma-norma tertulis sedangkan pemakna dalam aktivitas keseharian adalah aktivitas keseharian Rasulullah SAW. Demikian ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh istri beliau Aisyah Ra. Di saat ditanyakan tentang kepribadian Rasulullah maka Aisyah menjawab Kana khuluqul Quran.

Etika keseharian Rasulullah SAW melampaui konsep-konsep yang ada pada saat ini, moderasi beragama yang ditampilkan Alquran dan diijawantahkan dalam kehidupan Rasulullah merupakan moderasi paripurna, sebab perdamaian menjadi tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat kehidupan yang harmoni dengan penuh damai selain menjadi cita-cita umat manusia juga telah ditetapkan sebagai tujuan utama didatangkannya agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga agama tersebut disebut dengan rahmatan lil alamin.

Terdapat bingkai kehidupan yang telah diatur di dalam Alquran tentang idealisme kehidupan bermasyarakat. Tata kelola kehidupan yang telah ditetapkan di dalam Alquran merupakan gambaran konkrit moderasi beragama, diantaranya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian.

1. Kesetaraan sesama umat manusia.

- a) Kesetaraan dalam Penciptaan dan Asal Usul

Al-Qur'an menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa. Dalam Surah al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Tafsir Ibnu Katsir dalam karyanya *al-Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu sumber yang sama dan diciptakan oleh Allah. Perbedaan yang ada di antara manusia (bangsa dan suku) adalah untuk saling mengenal, bukan untuk membedakan

derajat. Ulama ini juga menekankan bahwa takwa adalah satu-satunya ukuran keutamaan di hadapan Allah.²⁶

Di dalam kitab *Tafsir Al-Muyassar* menekankan pentingnya menghindari perasaan superioritas atas suku atau bangsa lain, karena pada dasarnya semua manusia adalah sama di hadapan Allah, dan keutamaan hanya ditentukan oleh amal dan takwa.²⁷

b) Kesetaraan dalam Hak dan Kewajiban

Dalam Surah an-Nisa' ayat 32, Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa': 32).²

Di dalam *Tafsir Al-Jalalayn* menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki hak yang sama atas amal dan hasil usahanya. Tidak ada satu pun individu yang dapat merasa lebih berhak atas karunia Allah hanya karena jenis kelamin atau status sosialnya.²⁸

Al-Samarqandi juga menekankan, bahwa ayat ini melarang sikap iri hati, karena setiap individu memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling melengkapi dalam masyarakat.

c) Kesetaraan dalam Keadilan dan Perlakuan Hukum

Dalam Surah an-Nisa' ayat 58, Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa': 58).³

Al-Maturidi menyatakan bahwa keadilan adalah fondasi utama dalam Islam. Ayat ini menggarisbawahi bahwa seorang

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, j. 4, h. 211

²⁷ Al-Muyassar, *Tafsir Al-Muyassar*, j. 2, h. 356

²⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*, j. 5, h. 45

hakim atau pemimpin harus bersikap adil, tanpa membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.²⁹

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hukum harus ditegakkan dengan adil, tidak hanya di antara sesama Muslim, tetapi juga kepada orang yang bukan Muslim. Ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam bersifat universal.³⁰

d) Kesetaraan dalam Kewajiban Ibadah

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, Allah SWT berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah: 286).

Al-Qur'an dengan tegas mengajarkan kesetaraan antar sesama manusia, menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama dan hak yang setara di hadapan Allah. Uraian dalam kitab-kitab tafsir menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan ini menghapuskan diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau status sosial, dan menekankan bahwa ukuran utama di hadapan Allah hanyalah ketakwaan dan amal saleh. Dengan demikian, kesetaraan ini menjadi landasan bagi masyarakat yang adil dan harmonis.

Al Zamakhsyari, Ahli Tafsir klasik, dalam kitab tafsirnya, menjelaskan arti ayat di atas bahwa "Allah memuliakan manusia karena ia berakal, berpikir, bisa membedakan, menulis, (diberi) rupa yang bagus, (memiliki) tubuh yang tegap, dan mampu mengelola urusan-urusan kehidupan hari ini dan nanti. Boleh jadi kemuliaan tersebut karena manusia dapat menguasai potensi Bumi dan menundukkannya (untuk kemaslahatan kehidupan). Pepatah mengatakan: *"Kullu syai'in ya'kulu fi famihi illa ibn adam"*, (Semua binatang makan dengan mulutnya kecuali manusia).³¹

2. Persaudaraan sesama umat manusia

Secara konseptual persaudaraan menjadi perihal penting dalam kehidupan umat manusia demi terselenggaranya kehidupan harmoni di antara mereka. Prinsip persaudaraan akan mampu

²⁹ Al-Maturidi, Tafsir al-Maturidi, 3 : 250

³⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 6, : 118.

³¹ Zamakhsyari, *al Kasy-syaf*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, Vol. II, cet. II, 2003), 2: 653.

membimbing mereka dalam konteks memikul keluh kesah antar sesama, sehingga akan muncul rasa iba di antara mereka dengan saling menolong dan saling mengasihi.

Terkait ukhuwah yang tertuang dalam al-Qur'an secara konseptual terklasifikasi menjadi tiga macam. Pertama; *ukhuwah basyariyah*, yakni sebuah istilah yang bermakna persaudaraan bagi semua manusia secara universal (*'am*) tanpa membedakan budaya, bangsa, agama, bahasa, beserta aspek-aspek kekhususan lainnya. *Ukhuwah basyariyyah* merupakan konsep dengan persaudaraan dengan ikatan jiwa kemanusiaan, yakni memandang orang lain yang juga manusia dengan sebuah ikatan dalam bentuk kasih dan sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.

Kedua : *ukhuwah wathoniyah*, merupakan sebuah istilah yang bermakna persaudaraan atas dasar keturunan dan kebangsaan. Istilah tersebut dalam konteks persaudaraan dengan ikatan jiwa nasionalisme (*wathaniyyah*), kecintaan atas sesama bangsa dan Negara, dengan tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan budaya dan aspek-aspek yang lainnya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda "*Hubbu wathon minal iman* = cinta sesama saudara setanah air termasuk sebagian dari iman".

Ketiga, *Ukhuwah Islamiyah*, sebuah istilah tentang persaudaraan seakidah dan seagama atau persaudaraan dalam Islam. Artinya agama Islamlah yang menyatukan kita sebagai satu ikatan persaudaraan. Saling menasehati dalam kebaikan, melarang pada kemungkaran. Dan karena kita seakidah, ada panggilan batin dalam benak kita untuk menganggap mereka saudara. Ikatan ini akan terus ada selama kita menjaga keyakinan serta kepercayaan kita. Rasulullah saw. bersabda :*"Kalian adalah shabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)ku."*³²

3. Ajaran kasih sayang

Tidak sedikit firman Allah SWT yang terdapat di dalam Alquran mengilustrasikan tentang urgensi tebar kasih kepada sesama tanpa melihat perbedaan. Setidaknya umat manusia merupakan makhluk zoon politicon di mana antara yang satu dengan yang lain tidak dapat hidup secara mandiri bahkan antar

³² Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 3-4

mereka saling membutuhkan demi menutupi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan dalam keseharian mereka.³³ Kasih sayang yang tertanam dalam kehidupan mereka akan mampu membangkitkan gairah kebersamaan, penghormatan, dan juga tolong menolong.³⁴

Ragam istilah sebagaimana disebut menjadi perihal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karenanya kehidupan yang penuh dengan gotong royong antara sama baik dalam kontek kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai akan mampu menciptakan sebuah kehidupan harmoni dan sejahtera.³⁵

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ
عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ
ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّجْمُ
شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا
قَطَعَهُ اللَّهُ 36

Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Umar], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Amr bin Dinar] dari [Abu Qabus] dari [Abdullah bin Amr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-

³³ Riki Suardi, *Mulai Dari Hati: Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 08.

³⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Trj.Konsep Hidup ideal dalam Islam, (Jakarta: Darul Haq, 2006) Cet. 1, h. 210.

³⁵ Husni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, 40-44

³⁶ Abu Isa Muhammad al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (al-Madinah alMunawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1394 H/1974 M) no hadis 1924, 3, : 323

Nya)." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih.

Berdasarkan nilai-nilai moderasi Qurani sebagaimana dijelaskan di atas, dapat diambil sebuah hikmah tentang tata kelola kehidupan bermasyarakat yang ideal. Yakni, sebuah kehidupan bermasyarakat akan menjadi kehidupan yang ideal dimana antara yang satu dengan yang lain tidak tumpang tindih bahkan saling menolong dan mengayomi manakala antara yang satu dengan yang lain mampu memahami dan mengilustrasikan dalam kehidupan nyata tentang moderasi Qurani.

Nilai-nilai yang termaktub di dalamnya akan mampu mencetak individu-individu yang berkualitas, individu dengan kesalehan amal yang sangat baik dengan mengejawantahkan kehidupan yang penuh dengan moral dan etika yang baik. Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi Qurani dalam pendidikan.

Urgensi Moderasi Qur'ani dalam Pendidikan

Proses pembelajaran yang ada di kelas formal ataupun non formal, dan juga dalam kehidupan bermasyarakat merupakan *transfer of knowledge* yang dilakukan oleh seorang cendekia kepada peserta didik. Menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Qurani dalam beberapa mata pelajaran Yang bertahun kelindan dengan kehidupan sosial menempati posisi yang cukup urgent.³⁷ Setidaknya adanya penanaman moral baik dengan mengejawantahkan adanya prinsip penghormatan terhadap adanya perbedaan akan membangkitkan kesadaran bagi masing-masing peserta didik terkait keberagaman dalam kehidupan mereka.³⁸

Indonesia yang merupakan negara demokrasi dengan keberagaman yang akut, berpotensi menjadi sebuah negara penuh dengan konflik sebab adanya perbedaan mulai dari budaya bahasa warna kulit bahkan keyakinan ada di Indonesia. Sedangkan perbedaan merupakan realitas yang dapat menjadi embrio terjadinya konflik di antara sesama umat manusia. Adanya

³⁷ Liao, Shu – Hsien dan Ta – Chien Hu. (2007). "Knowledge transfer and competitive advantage on environmental uncertainty : An empirical study of The Taiwan semiconductor industry", *Technovation*, Vol.27, pp. 402 – 411

³⁸

perbedaan tersebut menuntut adanya upaya menanamkan moral yang baik terkait etika kehidupan bersama dalam keragaman masyarakat yang ada di Indonesia.

Alquran yang merupakan kalamullah dan Wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW menjadi petunjuk resmi dan sangat baik untuk dijadikan sebagai manhaj kehidupan ideal dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di Indonesia. Selain Rasulullah telah menegaskan bahwa terutusnya beliau ialah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, ragam norma yang terdapat di dalamnya akan mampu mengikat pola kehidupan masing-masing individu agar senantiasa berupaya meningkatkan kualitas dalam aktivitas keseharian.

Menjaga lisan untuk tidak mengatakan perihal yang dapat menyakitkan kepada orang lain, menjaga perbuatan untuk senantiasa dapat mewujudkan kemaslahatan bersama, bahkan menjaga prinsip dalam kehidupan senantiasa menghormati adanya perbedaan menjadi pola utama etika yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Jadi, moderasi Qurani merupakan bingkai yang dapat ditawarkan dalam model kehidupan berbangsa dan bernegara. Selebihnya, upaya menginternalisasi moderasi beragama yang termasuk di dalam Alquran dalam kehidupan bermasyarakat menepati proses yang urgent sehingga akan mampu mengaktualisasikan kehidupan yang ideal bagi kehidupan umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pandangan Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Yunus menegaskan, bahwa dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat beragama dengan sebuah suasana inklusif, maka dibutuhkan sebuah kemampuan dari setiap individu ataupun kelompok keberagamaan agar senantiasa serius mendalami pemahaman mutual tentang doktrin-doktrin model keberagamaan dalam keyakinan sendiri, atau juga terhadap keyakinan dalam pemeluk agama yang lain, dalam artian hal ini dilakukan sebagai bentuk pendalaman tentang kemajemukan yang pasti ada dalam kehidupan majemuk, menjadi potensi utama dalam mewujudkan kehidupan yang ideal.³⁹

³⁹ Yunus. 2018. Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume. 09. No. 02

Setidaknya ada beberapa fungsi moderasi dalam rangka menanamkan sikap yang baik dan toleran dalam pendidikan. Dalam dunia yang semakin beragam ini, moderasi Qur'ani memegang peranan penting dalam pendidikan, menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan dan membentuk generasi masa depan yang toleran serta berpikiran terbuka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa moderasi Qur'ani sangat relevan dalam konteks pendidikan:

1. Menumbuhkan Karakter Toleransi

Moderasi Qur'ani mendorong kita untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT mengingatkan bahwa kita semua berasal dari satu asal dan diciptakan berbeda agar saling mengenal⁴⁰. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini akan melahirkan siswa yang bukan hanya toleran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghormati.

2. Membangun Pemahaman yang Seimbang

Moderasi Qur'ani mengajak kita untuk mencari keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pendidikan harus mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan masyarakat. Dalam ajaran Islam, keseimbangan adalah kunci kehidupan, dan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong kita untuk hidup selaras⁴⁰.

dalam pandangan Qur'an, manusia tidak hanya diwajibkan untuk fokus pada hubungan spiritual dengan Tuhan (vertikal), tetapi juga pada hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sosialnya (horizontal).

Pertama Aspek Spiritual: Moderasi Qur'ani menekankan pentingnya ibadah, ketaatan kepada Tuhan, dan pengembangan kehidupan spiritual yang kuat. Ini mencakup pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Namun, aspek spiritual ini tidak boleh bersifat ekstrem atau berlebihan hingga mengabaikan kewajiban lain.

Kedua Aspek Sosial: Selain ibadah dan kehidupan spiritual, manusia juga diajarkan untuk aktif berperan dalam masyarakat, membantu orang lain, menjunjung tinggi keadilan, dan menjaga

⁴⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 143

hubungan baik dengan sesama. Islam menekankan pentingnya kasih sayang, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek sosial ini merupakan cerminan dari akhlak dan ketaatan kepada Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan antara keduanya berarti bahwa seseorang tidak boleh terlalu terpaku pada aspek spiritual hingga melupakan tanggung jawab sosialnya, seperti menolong orang lain, menjaga keadilan, dan berkontribusi dalam masyarakat. Sebaliknya, seseorang juga tidak boleh terlalu sibuk dengan urusan duniawi hingga mengabaikan ibadah dan pengembangan spiritualnya. Moderasi Qur'ani menuntun kita untuk menjaga keseimbangan ini, agar kehidupan menjadi lebih harmonis dan seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

3. Menangkal Ekstremisme dan Radikalisasi

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan yang berlandaskan moderasi Qur'ani menjadi senjata ampuh untuk mencegah ekstremisme. Dengan menanamkan nilai-nilai moderat, siswa diajak untuk berpikir kritis dan tidak terjebak dalam pandangan sempit. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berpikir rasional dan menghindari fanatisme, menjadikannya relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif.⁴¹

4. Mendorong Sikap Kritis dan Inovatif

Moderasi Qur'ani tidak hanya menekankan pentingnya pemahaman agama yang benar, tetapi juga mendorong siswa untuk bersikap kritis dan inovatif. Pendidikan yang menyematkan nilai-nilai moderasi akan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah-mentah, tetapi juga berinovasi dalam mencari solusi bagi tantangan yang dihadapi masyarakat.⁴²

5. Memperkuat Nilai-nilai Kemanusiaan

Moderasi Qur'ani mengajarkan kita tentang nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan empati. Pendidikan yang mengusung nilai-nilai ini akan menciptakan generasi yang peduli terhadap sesama, termasuk mereka yang

⁴¹ Masykur, Ahmad. *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), 45.

⁴² Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 36

memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan inklusif⁴³

Nilai kasih sayang adalah salah satu fondasi utama dalam ajaran Qur'ani. Allah SWT dikenal sebagai Yang Maha Penyayang, dan manusia diajarkan untuk meneladani sifat ini dalam interaksi sosial mereka. Pendidikan yang mengusung moderasi Qur'ani akan mengembangkan kasih sayang dalam diri peserta didik, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk memperlakukan orang lain dengan kelembutan dan rasa cinta. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada mereka yang dekat secara fisik atau emosional, tetapi juga kepada semua umat manusia, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya.

Urgensi moderasi Qur'ani dalam pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Qur'ani dalam kurikulum, kita tidak hanya mempersiapkan siswa dengan pengetahuan agama yang benar, tetapi juga membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap positif dan konstruktif. Ini adalah langkah vital untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan saling menghormati.

Kesimpulan

1. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut, Moderasi Qurani merupakan nilai-nilai cara beragama yang mutlak dengan menghormati adanya perbedaan dalam kehidupan umat manusia
2. Moderasi *qur'ani* menempati posisi penting dalam pendidikan demi terciptanya sebuah kesadaran tentang keragaman pada kehidupan bermasyarakat.

⁴³ Al-Qur'an, Surah Al-Mumtahanah: 8

Daftar Pustaka

- Abd. Wahab Khallaf, *Ushul al-Fiqhi* (Jakarta : Majelis ATa li Indonesiyyin li al-Dakwah al-Islamiyah, 1973),
- Abdul Azis Dahlan et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet III; Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999)
- Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019),
- Abu Isa Muhammad al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1394 H/1974 M)
- Ahmad Munif, *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013),
- Ahsan Askan, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 601-602.
- Al-'Alamah al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat al-Fadḫ al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009),
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),
- Ismail Raji al-Faruqi, ed., *Triologue of the Abrahamic Faiths: Papers presented to the Islamic Studies Group of American Academy of Religion* (Beltsville, Maryland: Amana Publications, 1995),
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Liao, Shu – Hsien dan Ta – Chien Hu. (2007). “Knowledge transfer and competitive advantage on environmental uncertainty : An empirical study of The Taiwan semiconductor industry”, *Technovation*, Vol.27,
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian alquran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002),
- Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019),
- Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020),

- Riki Suardi, *Mulai Dari Hati: Menjaga Yang Bening Memperbaiki Yang Berkarat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018),
- Sugar, Syarudin. *Manusia Fitrah Dan Eksistensinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. (Surakarta: Mediatama, 2007),
- Syaekh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009),
- Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Trj.Konsep Hidup ideal dalam Islam, (Jakarta:Darul Haq, 2006)
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005),
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Wasatiyah Mathlabun Syar'iiyun wa Hadariyyun*, (TP: t.th),
- Yunus. 2018. Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume. 09. No. 02
- Yusuf al Qaradhawi, *al Khasa'is al 'Ammah li al Islam*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983),
- Zamakhshari, *al Kasy-shaf*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, Vol. II, cet. II, 2003),